

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pertanian

Pertanian merupakan suatu kegiatan produksi yang berhubungan dengan tumbuhan dan hewan, dimana manusia memanfaatkan lahan sebagai media utama. Dilihat dari segi geografi, pertanian berkaitan dengan keruangan yang didalamnya terdapat manusia dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bertempat tinggal di suatu ruang atau wilayah. Pada dasarnya, pertanian mencakup kajian geografi terutama berkaitan dengan tanah atau lahan, hidrologi, meteorologi dan hasil dari produk yang dihasilkan secara kuantitas dan kualitas. Selain itu, geografi memiliki peranan dalam bidang pertanian, seperti aspek lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, interaksi, interdependensi, differensiasi area, dan ruang (Harini, 2020).

Pada kajian pertanian dalam geografi pertanian berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dalam memproduksi suatu produk yang berada dalam suatu ruang atau wilayah. Aktivitas tersebut membuat manusia dan lingkungan saling berinteraksi, sehingga manusia memanfaatkan sesuatu yang ada di alam. Manusia memanfaatkan sumber daya alam yang menyebabkan adanya perkembangan, dimana manusia mengelola alam yang dibantu oleh teknologi. Teknologi yang mereka gunakan dapat meningkatkan hasil atau produk dari suatu kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian juga berpacu pada keadaan geografis yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman adalah iklim, suhu, curah hujan, sinar matahari, jenis tanah, morfologi, dan lain-lain (Hastuti, 2008).

Setiap jenis tanaman memerlukan kondisi geografis yang berbeda pula. Sebagai contoh yaitu jenis tanaman di wilayah dataran tinggi akan berbeda dengan jenis tanaman di dataran rendah. Di wilayah dataran tinggi memiliki suhu yang sangat rendah dan kondisi morfologi nya pun sangat berbeda yaitu berlereng. Karena kondisi wilayah nya yang perbukitan membuat suhu, iklim, curah hujan, dan sinar matahari akan berbeda. Biasanya wilayah perbukitan memiliki suhu yang dingin, dimana tingkat curah hujan akan lebih tinggi dibandingkan wilayah yang

berada disekitar dataran tinggi. Daerah dataran tinggi memiliki tekstur tanah yang subur dikarenakan adanya aktivitas gunung berapi. Berbeda dengan wilayah dataran rendah, biasanya wilayah ini memiliki suhu yang tinggi sehingga menyebabkan kondisi iklim yang panas. Selain itu, wilayah ini berada di dekat permukaan laut yang menyebabkan wilayah ini mendapatkan sinar matahari yang banyak. Namun, dataran rendah cocok untuk dijadikan kegiatan pertanian dan perkebunan. Karena kondisi tanah yang cukup subur dan tidak dingin serta curah hujan yang cukup tinggi membuat tanah yang ada di wilayah ini menjadi subur.

Pertanian merupakan kegiatan yang memanfaatkan tanah untuk menanam berbagai jenis tanaman agar bisa memenuhi suatu kebutuhan. Pertanian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertanian arti sempit dan pertanian arti luas (Banowati & Sriyanto, 2013).

a. Pertanian arti sempit

Pertanian ini biasanya dilakukan oleh rakyat dan bersifat kecil karena hanya dikelola oleh keluarga. Kegiatan pertanian yang mereka lakukan akan menghasilkan produk-produk yang mereka butuhkan, seperti beras, palawija, dan tanaman hortikultura. Biasanya kegiatan pertanian ini berada di pekarangan, sawah, dan ladang.

b. Pertanian arti luas

Pertanian arti luas mencakup pertanian arti sempit, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kegiatan pertanian ini biasanya memanfaatkan sumber daya alam yang dibantu dengan campur tangan manusia.

- 1) Perkebunan. Perkebunan merupakan kegiatan pertanian yang biasanya diusahakan pada daerah yang mempunyai musim panas. Perkebunan menggunakan manajemen sendiri seperti pada perusahaan industri, sehingga dapat dikatakan sebagai industri perkebunan atau industri pertanian.
- 2) Peternakan. Kegiatan yang membudidaya atau memelihara hewan yang akan menghasilkan suatu produk, seperti susu, telur, dan daging.

Peternakan juga berperan penting dalam ekonomi, ketahanan pangan, dan berbagai industri lainnya.

- 3) Perikanan. Perikanan merupakan usaha budidaya ikan, pengolahan, pemasaran sehingga mendapatkan suatu hasil. Biasanya usaha ini berasal dari perairan darat dan laut.
- 4) Kehutanan. Kegiatan mengelola hutan baik itu perlindungan, pemanfaatan, serta yang lainnya agar dapat terus berkelanjutan. Hutan dapat dikelompokkan berdasarkan peruntukannya, sebagai berikut: hutan lindung, hutan suaka alam, hutan produksi, dan hutan wisata.

2.1.2 Lahan

2.1.2.1 Pengertian Lahan

Lahan salah satu bagian bumi yang sering dimanfaatkan manusia. Lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang memiliki sifat-sifat tertentu, seperti geologi, geomorfologi, hidrologi, tanah dan vegetasi, dimana lahan dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dicha dkk., 2020). Lahan adalah suatu tempat yang memiliki peran dan potensi bagi kehidupan makhluk hidup dengan adanya berbagai pemanfaatan tujuan, seperti perkebunan, pertanian, pembangunan, perindustrian, peternakan, perikanan, dan lain-lain. Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai faktor produksi untuk menunjang kebutuhan dan meningkatkan kesejateraan masyarakat (M. B. Hidayat, 2019). Lahan dapat diartikan sebagai suatu kesatuan dari banyaknya sumberdaya daratan yang saling berinteraksi dan berkaitan sehingga membangun suatu struktural dan fungsional (Juhadi, 2007). Komponen-komponen diatas dapat dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Komponen struktural, merupakan karakteristik dari suatu lahan.
- b. Komponen fungsional, adalah kualitas lahan dalam pemanfaatan tertentu.

Setiap lahan memiliki struktur tersendiri dan fungsi yang berbeda. Lahan akan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan yang ada. Maka dari itu, segala sesuatu yang digunakan harus sesuai dan cocok dengan jenis lahan yang ada. Lahan terdapat beberapa fungsi:

- a. Fungsi produksi, sebagai penunjang dalam kehidupan yang dapat menyediakan berbagai jenis bahan makanan, bahan bakar kayu dan serta dapat melakukan budidaya tambak ikan dan kolam.
- b. Fungsi lingkungan biotik, dengan adanya lahan terdapat habitat biologi yang dimanfaatkan oleh tumbuhan, hewan, dan jasad-mikro baik itu diatas maupun dibawah permukaan tanah.
- c. Fungsi pengatur iklim, sebagai sumber gas rumah kaca dan energi global yang diserap melalui pantulan, serapan, dan energi radiasi matahari.
- d. Fungsi hidrologi, lahan dapat menyimpan dan mengatur aliran daya air sehingga mempengaruhi kualitas air.
- e. Fungsi penyimpanan, lahan merupakan sumber baik itu lahan mentah maupun mineral yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.
- f. Fungsi pengendalian sampah dan populasi lahan, dimana lahan dijadikan sebagai penerima, penyaring, dan pengubah senyawa-senyawa yang berbahaya.
- g. Fungsi ruang kehidupan, merupakan tempat atau ruang untuk tempat tinggal manusia dan kegiatan industri.
- h. Fungsi peninggalan dan penyimpanan, lahan juga menyimpan dan melindungi benda-benda bersejarah.
- i. Fungsi penghubung spasial, sebagai tempat untuk manusia, tumbuhan, dan hewan berpindah ke suatu tempat yang baru (Nur Alinda dkk., 2021).

2.1.2.2 Karakteristik lahan

Lahan memiliki karakteristik untuk menentukan potensinya agar dapat digunakan sesuai dengan jenis penggunaannya, seperti pertanian, perkebunan, pembangunan, dan konservasi. Karakteristik dari suatu lahan meliputi sifat-sifat fisik, kimia, dan biologi dari suatu lahan. Karakteristik lahan dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti jenis tanah, bahan induk, fisiografi, *landform*, rezim kelembaban dan curah hujan (Mulyani & Sarwani, 2013). Karakteristik lahan juga merupakan suatu lahan yang dapat diukur atau diduga, misalnya kemiringan lereng, curah hujan, tekstur tanah, drainase tanah dan vegetasi (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 1993).

1. Kemiringan lereng, merupakan sudut permukaan lahan yang disebabkan adanya perbedaan ketinggian antar dua tempat.
2. Curah hujan, merupakan jumlah dan ketinggian air hujan dipermukaan tanah selama periode tertentu yang diukur menggunakan satuan tinggi diatas permukaan tanah horizontal.
3. Tekstur tanah, adalah besar kecilnya ukuran partikel yang menyusun tanah. Setiap jenis memiliki ukuran partikel yang berbeda-beda, sehingga tanah terbagi menjadi beberapa jenis, seperti tanah pasir, tanah liat, dan tanah lempung.
4. Drainase tanah, adalah kemampuan tanah untuk menyerap air dibawah permukaan.
5. Vegetasi, merupakan kumpulan dari berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh bersama-sama pada suatu lahan.

2.1.2.3 Penggunaan Lahan

Lahan memiliki peranan tersendiri dan berperan penting bagi kehidupan manusia. Lahan dimanfaatkan manusia dengan berbagai macam pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya pemanfaatan lahan yang dilakukan manusia di permukaan bumi masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Penggunaan lahan di setiap wilayah mempunyai karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi wilayah, kebijakan dari pemerintah, adat istiadat, dan kesepakatan dari masing-masing wilayah (Sugiharyanto, 2007).

Penggunaan lahan adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti tempat tinggal, produksi makanan, transportasi, konservasi lingkungan, dan sebagainya. Penggunaan lahan merupakan proses yang dilakukan oleh campur tangan manusia, baik yang sifatnya permanen maupun mendaur ulang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Penggunaan lahan adalah penggunaan utama dan kedua (penggunaan berganda) dari sebidang lahan, seperti lahan pertanian, lahan hutan, padang rumput, dan sebagainya. Jadi, penggunaan lahan sangat berhubungan dengan aktivitas manusia dan sumber daya lahan.

Penggunaan lahan menurut Sitorus (2017:16) mengelompokkan sembilan ide pokok tentang lahan, yaitu sebagai berikut :

1. Lokasi. Hubungan dengan sebidang tanah tertentu terhadap kutub, ekuator, dan lautan atau benua utama. Lokasi ini menjadi dasar bagi semua data, yang menjelaskan tentang lahan karena satu aspek yang tidak dapat berubah dari sebidang lahan.
2. Aktivitas pada lahan. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatan lahan yang digunakan untuk berbagai keperluan. Lahan dapat digunakan untuk tanaman pangan, perkebunan, industri, pemukiman, lapangan permainan, pusat perdagangan, dan rekreasi.
3. Kualisasi lahan alami. Ini termasuk ke sifat-sifat pada permukaan tanah dan lapisan bawah serta vegetasi penutupnya.
4. Perbaikan pada lahan. Perbaikan pada lahan dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti pendataran (*subsurface*), penimbunan (*filling*), pembuatan drainase atau perubahan-perubahan lainnya pada lahan yang sifatnya tetap pada periode yang lama.
5. Intensitas penggunaan lahan. Hal ini menunjukkan jumlah aktivitas yang dilakukan persatuan luas. Dalam hal ini dikenal dengan berbagai istilah seperti lahan bera (*idle*), lahan pertanian intensif, dan sebagainya.
6. Penyakapan lahan (*land tenure*). Meliputi kepemilikan lahan, penggarapan lahan, dan hubungan antara pemilik lahan dengan penggarap lahan.
7. Harga lahan, aktivitas dan kredit yang digunakan pada lahan. Berbagai hal ini merupakan keterangan yang penting bagi ahli ekonomi seperti harga lahan, frekuensi penjualan dan cara atau kondisi penjualan serta bentuk kredit yang digunakan.
8. Interelasi dalam penggunaan diantaranya bidang lahan yang berbeda. Di alam, tidak ada sebidang lahan yang betul-betul berdiri sendiri. Faktor luar (*externalities*) dari sebidang lahan umumnya mempengaruhi terhadap aktivitas pada lahan tersebut melebihi pengaruh faktor dari dalam (*internalities*).
9. Interelasi antara aktivitas pada lahan dan aktivitas sosial ekonomi lainnya. Dalam hal ini antara lain pekerjaan, pendapatan, investasi, dan data lainnya.

Secara umum, penggunaan lahan dapat dikelompok berdasarkan penggunaan lahan pedesaan dan penggunaan lahan perkotaan dan industri. Penggunaan lahan pedesaan dalam arti luas, termasuk pertanian, kehutanan, cagar alam, dan tempat-tempat rekreasi. Sedangkan, penggunaan lahan perkotaan dan industri, termasuk kota, kompleks industri, jalan raya, dan pertambangan.

2.1.2.4 Faktor-faktor Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan suatu proses kegiatan aktivitas yang memanfaatkan tanah yang dilakukan oleh manusia dan mengalami perubahan pada penggunaan lahan. Perubahan lahan ini terjadi karena bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas penduduk. Perubahan tersebut terjadi dari waktu ke waktu yang berkaitan dengan jenis penggunaannya (Priambudi & Pigawati, 2014).

Setiap lahan mempunyai karakteristik, ciri lahan, dan potensi tersendiri, sehingga mempengaruhi penggunaan lahan. Selain itu, manusia juga berpengaruh pada dalam memanfaatkan lahan, dimana manusia menjadi faktor dalam mempengaruhi penggunaan lahan. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan, diantaranya faktor kondisi fisik dan lingkungan, aksesibilitas, faktor sosial ekonomi, dan faktor penduduk (Mulya dkk., 2022).

1. Faktor Kondisi Fisik dan Lingkungan

Faktor kondisi fisik lingkungan dapat dilihat dari keadaan alam, seperti jenis tanah, topografi daerah, relief atau ketinggian suatu wilayah. Faktor ini sangat mempengaruhi penggunaan lahan terutama untuk pertanian, dimana manusia pasti akan mempertimbangkan jenis tanah agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhannya. Tanah yang kurang subur mungkin tidak akan digunakan sebagai pertanian tapi sebagai penggunaan lahan, seperti kawasan perekonomian dan industri. Selain itu, topografi juga sangat berpengaruh pada penggunaan lahan, karena ada aspek tertentu yang harus dipertimbangkan manusia saat menggunakan lahan yang sesuai dengan peruntukannya.

2. Aksesibilitas

Faktor ini terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi, seperti kedekatan dengan jaringan jalan, kemudahan dalam menjangkau transportasi umum dan kemudahan dalam menjangkau fasilitas umum. Manusia pasti

membutuhkan aksesibilitas untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, maka ketersediaan aksesibilitas juga perlu dipertimbangkan.

3. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi memiliki indikator, meliputi tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan penghasilan penduduk. Masyarakat yang bekerja sebagai petani di suatu daerah akan cenderung memanfaatkan lahan yang dimilikinya untuk aktivitas kegiatan pertanian, dimana pertanian ini sebagai pendukung mata pencaharian mereka. Selain itu, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang atau industri akan memanfaatkan lahannya untuk sektor perekonomian lain.

4. Faktor Penduduk

Penduduk di suatu daerah juga sangat berpengaruh pada penggunaan lahan. Dimana banyaknya jumlah penduduk akan berdampak pada kebutuhan lahan dan semakin meningkatnya kebutuhan lahan sehingga mempengaruhi penggunaan lahan. Seiring berjalananya waktu, jumlah penduduk akan terus meningkat sehingga kebutuhan lahan untuk tempat tinggal akan meningkat. Selain itu, penduduk pada suatu daerah memiliki kultur kebudayaannya masing-masing sehingga hal tersebut akan mempengaruhi penggunaan lahan di daerah tersebut.

2.1.3 Konversi Lahan

2.1.3.1 Pengertian Konversi Lahan

Konversi lahan atau dikenal dengan alih fungsi lahan adalah suatu perubahan yang mengakibatkan adanya perubahan fungsi dari yang sebelumnya ke fungsi lain. Konversi lahan merupakan adanya perubahan dari fungsi sebelumnya ke fungsi terbaru yang dapat mengakibatkan adanya dampak negatif terhadap ekosistem. Seperti halnya lahan perkebunan yang digunakan manusia untuk menanam berbagai jenis komoditas seperti tanaman lada dan karet. Lahan yang biasanya ditanami tanaman lada dan karet dialihkan menjadi tanaman kelapa sawit, walaupun masih tetap di satu fungsi. Selain itu, ada juga konversi lahan dari pertanian yang merupakan salah satu cara manusia memanfaatkan lahan dengan cara bercocok tanam. Lahan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk pertanian dialihkan fungsikan

menjadi lahan pembangunan atau perumahan. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan yaitu meningkatnya jumlah penduduk dan kurangnya pembangunan di setiap daerah.

Konversi lahan akan terjadi terus menerus, dimana kebutuhan lahan akan sangat meningkat, seperti pemukiman, industri, tempat wisata, jalan raya, infrastruktur lainnya yang menunjang perkembangan masyarakat (Ningsih & Rismawati, 2022). Di Indonesia konversi lahan sebagian besar merubah lahan pertanian menjadi non-pertanian. Hal ini sering terjadi di wilayah perkotaan, karena kurangnya kebutuhan lahan. Lahan yang dialihkan ke pembangunan ataupun pemukiman membuat fungsi lahan telah berubah. Perubahan tersebut menyebabkan rendahnya kegiatan pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.3.2 Jenis-jenis Konversi Lahan

Konversi Lahan memiliki berbagai tipe dalam penggunaannya. Untuk itu, konversi lahan terbagi menjadi tujuh jenis atau tipologi, diantaranya :

1. Konversi lahan gradual berpola *sporadic*. Biasanya disebabkan karena kurangnya lahan atau lahan yang tidak produktif dan mendesaknya keperluan ekonomi bagi pelaku konversi lahan.
2. Konversi lahan sistematik berpola *enclave*. Disebabkan oleh lahan yang tidak produktif, sehingga peralihan lahan terjadi begitu banyak agar meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*). Dipengaruhi oleh adanya demografi, dimana terjadinya peningkatan pertumbuhan penduduk sehingga dibutuhkan lahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
4. Konversi lahan yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*). Disebabkan oleh kurangnya ekonomi dan adanya perubahan kesejateraan.
5. Konversi lahan tanpa beban. Adanya rasa ingin untuk mengubah hidup ke yang lebih baik.
6. Konversi lahan adaptasi agraris. Dipengaruhi oleh mendesaknya ekonomi dan keinginan untuk berubah agar dapat meningkatkan nilai perkebunan.

7. Konversi lahan multi bentuk atau tanpa bentuk. Disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pembangunan, perkantoran atau perindustrian, sekolah, perdagangan, dan koperasi (M. B. Hidayat, 2019).

2.1.3.3 Faktor-faktor Konversi Lahan

Konversi lahan memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Dalam hal ini, konversi lahan mempunyai alasan tersendiri dalam penggunaannya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan diantaranya (Ari dkk., 2020) :

- a. Faktor ekonomi
 1. Tingkat harga, setiap hasil panen akan mendapatkan harga yang berbeda-beda. Harga jual akan berubah-ubah seiring berkembangnya suatu komoditas. Harga jual akan mengalami naik turun dalam satu waktu.
 2. Tingkat keuntungan. Pada dasarnya masyarakat yang menanam suatu komoditas berharap bisa mendapatkan keuntungan yang bisa memenuhi kebutuhan sejhari-harinya. Oleh karena itu, keuntungan yang didapat harus bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan melakukan konversi lahan dengan komoditas yang baru diharapkan bisa meningkatkan pendapatan.
 3. Biaya produksi. Biaya ini biasanya digunakan untuk biaya perawatan suatu komoditas baik itu pupuk maupun harga satuan komoditas. Hal ini juga dilihat dari banyak dtidaknya pengeluaran yang dikeluarkan dengan komoditas yang sebelumnya.
- b. Faktor lingkungan
 1. Waktu panen, tidak sesuai dengan waktu panen sebelumnya yang dikarenakan adanya perbedaan jumlah hasil panen atau adanya hambatan berupa hama yang terus menyerang. Waktu panen yang cukup terlampau lama membuat masyarakat sedikit resah karena kurangnya pendapatan.
 2. Keadaan cuaca. Setiap daerah memiliki kondisi cuaca yang berbeda-beda. Setiap tanaman juga memiliki kondisi yang berbeda, oleh karena itu sangat perlu melihat kondisi cuaca agar cocok atau tidaknya untuk komoditas yang akan ditanam.

3. Tenaga kerja. Pada komoditas sebelumnya memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak. Sedangkan, untuk komoditas yang baru tidak perlu tenaga kerja yang banyak. Tenaga kerja juga akan diupah sesuai dengan hasil panen yang didapat dan berapa lama bekerja.
- c. Faktor teknis
1. Teknik budidaya, merupakan cara budidaya suatu tanaman. Dalam hal ini, teknik budidaya sangat perlu digunakan agar komoditas yang ditanam memiliki hasil yang bagus dan banyak. Setiap komoditas memiliki teknik atau cara budidaya yang berbeda, ada yang mudah dan ada yang lebih ribet.
 2. Pengadaan pupuk. Suatu tanaman memerlukan pupuk agar bisa tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengadaan pupuk bagi suatu komoditas, bergantung dengan harga yang didapat.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya konversi lahan. Faktor-faktor ini lebih ke secara umum dalam penggunaan lahan nya. Faktor-faktor konversi lahan terbagi menjadi tiga:

1. Faktor eksternal, disebabkan oleh penduduk itu sendiri. Dimana meningkatnya jumlah penduduk baik secara fisik maupun spasial yang menyebabkan bertambahnya jumlah kebutuhan pangan.
2. Faktor internal, terjadi karena kondisi sosial ekonomi yang belum tercapai atau memenuhi. Hal ini terjadi karena belum tercukupinya hasil yang didapatkan oleh petani dan biasanya disebabkan oleh menurunnya harga dan beberapa faktor lainnya seperti tanaman petani yang mati dan dirusak oleh hama.
3. Faktor kebijakan dari pemerintah. Pemerintah itu sendiri yang mengesahkan adanya peralihan fungsi lahan, sehingga masyarakat mengikuti hak tersebut (Sari & Yuliani, 2022).

2.1.3.4 Dampak Konversi Lahan

Konversi lahan merupakan perubahan fungsi lahan dari penggunaan lama ke penggunaan yang baru. Adanya perubahan fungsi memberikan dampak yang signifikan baik itu bagi lingkungan maupun masyarakat. Dampak yang diberikan bisa menimbulkan negatif dan positif. Menurut (Syamsul dkk., 2022) dampak konversi lahan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- a. Jenis aktivitas ekonomi. Konversi lahan yang umumnya terjadi karena adanya perubahan fungsi membuat bertambahnya jumlah pekerjaan atau mata pencaharian. Dimana masyarakat yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani lada dengan penghasilan yang tidak menentu karena kondisi nilai jual yang terus menurun. Dengan ada nya konversi lahan membuat adanya lapangan pekerjaan baru, seperti buruh sawit, petani, UMKM, penambang timah.
- b. Pendapatan. Konversi lahan dari suatu jenis tanaman ke jenis tanaman lainnya yang diperkirakan dapat meningkatkan pendapatan, memberikan dampak baik terhadap pendapatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari tenaga kerja yang bertambah untuk menjadi buruh kelapa sawit yang dimana pendapatan yang dihasilkan lebih besar. Sebagai pemilik lahan, pendapatan yang didapatkan juga begitu besar dan mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya.

Dampak dari konversi lahan terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut: peningkatan pendapatan, ringannya pekerjaan, bertambahnya aset, dan menimbulkan keluarga yang sejahtera (Harahap dkk., 2024). Selain itu, dampak konversi lahan juga berpengaruh pada kondisi lingkungan. Terutama pada kondisi tanah dan air, kedua hal tersebut sangat berpengaruh pada ekosistem dan lingkungan. Adanya konversi lahan membuat kondisi tanah akan mengalami penurunan, dikarenakan adanya unsur hara tanah yang terkuras sehingga tanah menjadi kurang subur untuk waktu jangka panjang. Selain itu, tingginya erosi tanah juga bisa terjadi karena hilangnya vegetasi penutup tanah. Pada lahan miring dapat meningkatkan risiko erosi tanah, dimana dapat menyebabkan rusaknya kualitas lahan dan perairan sekitar. Hal tersebut juga berpengaruh pada ekosistem yang ada di sekitar. Dan dapat mengganggu pergerakan hewan liar. Pada kondisi air, konversi lahan sangat berpengaruh karena dapat menyebabkan penurunan terhadap fungsi resapan air. Dimana tanah tidak mampu menyerap air hujan sehingga dapat meningkatkan risiko banjir. Selain itu, adanya penggunaan pestisida dan pupuk kimia juga dapat mencemarkan air. Hal ini bisa terjadi karena pestisida dan pupuk kimia memasuki aliran sungai dan mencemari air tanah, sehingga berdampak pada kualitas air bagi manusia dan ekosistem.

2.1.4 Perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu kegiatan bercocok tanam yang sering dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkebunan adalah kegiatan bertanam yang memanfaatkan tanah dan media lainnya, mengolah dan memasarkan hasil panen dari tanaman yang dibantu oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, modal serta manajemen (Rasmilah & Anggraeni, 2023). Perkebunan biasanya ditanami oleh tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, seperti karet, lada, kelapa sawit, kopi, teh, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Kegiatan perkebunan biasanya memerlukan lahan yang cukup luas, mengingat tanaman yang menjadi komoditas membutuhkan lahan untuk mencapai nilai ekonomis yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam sektor perkebunan. Perkebunan memiliki peran penting di negara kita ini dan salah satu penunjang perekonomian Indonesia. Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim sehingga sangat cocok untuk melakukan kegiatan perkebunan. Negara ini memiliki berbagai jenis komoditas yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

2.1.4.1 Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*)

Perkebunan ini merupakan salah satu jenis tanaman terbesar di Indonesia dan menjadi komoditas unggul. Biasanya kelapa sawit ditanam di daerah yang beriklim tropis yang memiliki curah tinggi (Lubis & Widanarko, 2011). Tanaman ini menghasilkan minyak dan dijadikan sebagai bahan biomassa. Kelapa sawit memiliki minyak nabati yang biasanya digunakan atau dimanfaatkan ke berbagai produk, seperti minyak goreng, margarin, dan produk lainnya. Perkebunan kelapa sawit memerlukan lahan yang cukup luas dan sangat berdampak pada lingkungan. Karena dapat menyebabkan deforestasi dan hilangnya habitat satwa liar. Keberadaan kelapa sawit sangat menguntungkan Negara Indonesia karena memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Tanaman kelapa sawit memiliki dua bagian yaitu :

1. Bagian generatif, merupakan bagian kelapa sawit yang terdiri dari daun, batang, dan akar.
2. Bagian vegetatif, bagian dari bunga dan buah. Pada buah kelapa sawit terdapat cangkang, *fibre*, dan janjang kosong (Harris dkk., 2013)

2.1.4.2 Perkebunan Lada (*Piper Nigrum L*)

Lada menjadi salah satu komoditas terbesar di Indonesia. Lada merupakan rempah-rempah yang keberadaan nya sudah di cari pada zaman penjajahan. Tanaman lada memiliki kandungan kimia, seperti minyak lada, minyak lemak, dan pati (Irman dkk., 2024). Komoditas ini sangat bernilai ekonomis tinggi, tidak jarang orang-orang bangsa Eropa mencari dan rebutan dengan penjajah yang lain. Tanaman ini juga menjadi salah satu komoditas yang di perdagangkan di dunia dan mempunyai sebutan tersendiri yaitu *King Of Spice* (Raja Rempah-Rempah). Tanaman ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu lada putih dan lada hitam. Terdapat dua provinsi yang menjadi lada terbesar di Indonesia. Kepulauan Bangka memiliki lada putih atau bisa dikenal dengan nama *Muntok White Pepper*. Sedangkan, Lampung menghasilkan lada hitam yang dikenal dengan nama *Lampung Black Pepper*. Tanaman ini memiliki rasa yang sedikit pedas, pahit, dan hangat, sangat cocok untuk dijadikan bumbu dapur. Selain untuk bumbu dapur, lada juga bisa digunakan untuk kesehatan.

Pengelolaan lada terdapat beberapa proses, diantaranya perendaman buah lada, pemisahan kulit dari bijinya, dan pengeringan. Pada proses perendaman, terjadinya pembusukan kulit buah lada sehingga menyebabkan kulit terkelupas dari biji lada. Untuk mendapatkan kualitas biji lada yang bagus diperlukan pemilihan saat melakukan pemotongan buah lada. Buah lada yang siap dipanen ditandai dengan warna kuning kemerahan disetiap tandan lada. Setiap batang tanaman lada biasanya masih terdapat beberapa buah yang berwarna hijau, jadi tidak semua buah berwarna kuning kemerahan. Pada proses perendaman memerlukan air yang cukup banyak dan air yang tidak terkontaminasi oleh mikroba lain. Jika perendaman dilakukan di air yang kotor maka kualitas biji lada akan menurun, karena terkontaminasi oleh mikroba yang tidak diinginkan.

Proses perendaman juga memerlukan waktu yang cukup lama kurang lebih seminggu dan akan menyebabkan bau yang tidak sedap atau busuk, banyak konsumen yang kurang suka dengan bau nya karena memang cukup menyengat, akan tetapi menghasilkan biji lada yang sangat baik dan berwarna putih. Jika perendaman dilakukan dalam waktu yang singkat akan membuat kulit biji lada

belum lunak yang menyebabkan kualitas lada yang kurang baik karena akan menghasilkan biji lada yang berwarna kecoklatan. Pada proses pengeringan memerlukan waktu yang cukup singkat jika matahari bersinar terang dan kondisi bumi yang sangat panas. Biasanya hanya memerlukan waktu selama 3 hari untuk penjemuran. Pada saat penjemuran diperlukan pembolak-balikan biji lada agar proses pengeringan merata secara menyeluruh. Biasanya masyarakat melihat kering atau tidak nya yaitu dengan cara mencicipi biji lada dengan cara digigit. Jika biji lada sudah keras maka biji lada sudah bisa diangkat dan dimasukkan ke karung.

Tanaman lada tidak semuanya sukses dan berhasil, terdapat beberapa kendala dan gangguan yang sering terjadi dalam bertani lada. Hal ini menjadi dampak negatif bagi para petani lada, karena proses pengelolaan tanaman sangat diperlukan. Salah satu nya memerlukan pupuk dan racun untuk mengusir hama. Kedua hal tersebut harus sering dilakukan agar mendapatkan lada yang bagus. Keberadaan hama ini sangat mengganggu tanaman lada dan bisa menyebabkan tanaman lada menjadi mati, sehingga membuat petani lada menjadi rugi. Direktorat Perlindungan Tanaman Perkebunan (1999) menjelaskan bahwa kerugian yang disebabkan oleh hama bisa mencapai Rp5,80 miliar (Daras & Pranowo, 2009). Hama yang sering melanda di tanaman lada ada 3 yaitu penggerek batang (*Lophobaris Piperis*), penghisap bunga (*Diconocoris Hewitti*), dan penghisap buah (*Dasynus Piperis*) yang ditemukan di Kepulauan Bangka (Daras & Pranowo, 2009).

2.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi

2.1.5.1 Pengertian Sosial

Sosial adalah suatu keadaan yang melibatkan kehidupan masyarakat dengan terjalinnya interaksi antar individu dan kelompok yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan masyarakat. Sosial dalam artian ilmu sosial yaitu mengacu pada masyarakat, sedangkan dalam artian departemen sosial merupakan adanya suatu permasalahan dalam lingkungan masyarakat yang harus dihadapi oleh masyarakat itu sendiri agar terciptanya kesejahteraan sosial (Zunaidi, 2013). Kata sosial diambil dari kata *socius* yang berarti bersama-sama, terikat, bersatu, dan berteman. Atau *socio* yang bermakna teman, sehingga sosial dapat diartikan sebagai pertemanan atau masyarakat.

2.1.5.2 Pengertian Ekonomi

Ekonomi adalah suatu keadaan yang terjadi dilingkungan masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok, dimana masyarakat sedang mengelola sumber daya alam yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kata ekonomi berasal dari kata Yunani, yaitu *oikos dan nomos*. Kata *oikos* berarti rumah tangga, sedangkan kata *nomos* berarti mengatur. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah aturan dalam rumah tangga. Biasanya kegiatan ekonomi berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain itu, ekonomi biasanya dikenal atau sering berhubungan dengan pendapatan, yang dapat mempengaruhi perekonomian secara menyeluruh. Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan peraturan. Dapat dikatakan ekonomi adalah sebuah peraturan yang ada didalam rumah tangga dan sebagai pengatur atau manajemen rumah tangga (Zunaidi, 2013).

2.1.5.3 Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah sesuatu yang berada di ruang lingkup masyarakat yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup, dimana masyarakat harus memenuhi kebutuhan hidupnya agar mencapai kesejateraan masyarakat (Zunaidi, 2013). Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam kelompok yang dilihat dari ekonomi, pendapatan, usia, tingkat pendidikan, dan kekayaan yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah sebuah kedudukan individu atau seseorang dalam kelompok yang dapat diukur dari tingkat pendidikan, pendapatan, usia, dan jenis kelamin yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.5.4 Indikator Sosial Ekonomi

Indikator sosial ekonomi merupakan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial dan ekonomi di suatu wilayah yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Wati dkk., (2020) terdapat beberapa indikator pada sosial ekonomi, diantaranya :

a. Sosial

1. Pendidikan. Salah satu tingkat yang perlu dimiliki oleh seorang petani, dimana sebelumnya sudah mendapatkan pengetahuan dan wawasan dalam cara bertani sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum kita dapatkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha dan terencana dalam diri individu agar dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang sangat diperlukan baik untuk masyarakat, agama, bangsa dan negara. Tingkat pendidikan formal dapat diukur sebagai berikut :

- a) Tingkat pendidikan yang sangat tinggi atau universitas.
 - b) Tingkat pendidikan SMA/sederajat.
 - c) Tingkat pendidikan SMP/sederajat.
 - d) Tingkat pendidikan dasar/sederajat (Pawellr, 2022).
2. Proses sosial, merupakan suatu hubungan timbal balik yang terjadi dikehidupan masyarakat baik itu secara individu dan kelompok. Dalam kehidupan bersosial, masyarakat melakukan interaksi yang akan berpengaruh pada kesejateraan hidup mereka. Disana mereka akan saling mempengaruhi baik itu dibidang pendidikan, pekerjaan maupun yang lainnya. Kegiatan tersebut membuat terjalinnya kerjasam antar masyarakat untuk mencapai suatu titik atau tujuan.
 3. Jenis pekerjaan, merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap orang memiliki pekerjaan yang berbedaa-beda, perbedaan tersebut akan menyebabkan adanya perbedaan tingkat penghasilan dari yang rendah sampai ke tingkat tinggi, tergantung pekerjaan tang ditekuni, maka dengan pekerjaan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menentukan status sosial ekonomi (Kurnianto, 2019).
- b. Ekonomi
1. Pendapatan, merupakan suatu hasil yang diperoleh petani dari hasil penjualan nya dalam usaha tani. Pendapatan adalah suatu penghasilan (uang) yang didapatkan selama periode tertentu. Dengan adanya pendapatan, seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga

mencapai kepuasaan. Pendapatan juga diartikan sebagai hasil yang didapatkan oleh seseorang atau rumah tangga dari hasil pekerjaan. Pendapatan usaha tani terbagi menjadi 2 yaitu, pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah hasil pendapatan yang didapatkan oleh petani dari hasil jual panen. Sedangkan pendapatan bersih adalah seluruh hasil pendapatan yang diperoleh oleh petani selama usaha tani dan dikurangi dengan biaya produksi selama penggerjaan usaha tani. Pendapatan merupakan suatu hasil yang didapatkan yang diperoleh dari hasil pekerjaan atau penjualan barang. Pendapatan sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup masyarakat. Dimana semakin tinggi pendapatan, maka semakin besar juga anda dapat mendanai semua pengeluaran dan aktivitas yang dilakukan.

2. Aktivitas Lapangan Kerja. Adanya kegiatan kerja yang dilakukan oleh para petani dan pekerja yang dimana hasilnya akan diperoleh oleh masyarakat yang mengelola. Kegiatan itu menimbulkan suatu interaksi atau kegiatan sosial dan adanya hasil dalam interaksi tersebut sehingga dapat memenuhi kehidupan hidupnya. Aktivitas lapangan kerja biasanya sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni. Setiap pekerjaan memiliki aktivitas dan cara tersendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seperti kegiatan perkebunan, biasanya terdapat kegiatan menanam, merawat, pengambilan hasil panen, penjualan dan berada di luar ruangan. Berbeda dengan pekerjaan dikantor maupun industri, yang bergerak didalam ruangan. Mereka cenderung berada didalam ruangan, dan berhadapan dengan teknologi seperti mesin dan alat lainnya.

2.2 Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan**

| Penelitian Relevan 1 | |
|-----------------------------|--|
| Penulis | Mora Sahlan PHN (2022) |
| Judul | Analisis Pengaruh Konversi Lahan Persawahan Ke Lahan Perkebunan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Paya Bujing |
| Rumusan Masalah | 1. Apakah konversi lahan persawahan ke lahan perkebunan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Desa Paya Bujing? |
| Hasil Penelitian | 1. Berdasarkan Uji t terdapat pengaruh konversi lahan terhadap pendapatan masyarakat di Desa Paya Bujing Kecamatan Huristik dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara parsial, terlihat dari $t > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi konversi lahan terhadap pendapatan masyarakat di Desa Paya Bujing Kecamatan Huristik dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. |
| Metode Penelitian | Deskriptif Kuantitatif |
| Jenis | Skripsi |
| Instansi | UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan |
| Penelitian Relevan 2 | |
| Penulis | Ihdan Nursya'ban (2023) |
| Judul | Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya |
| Rumusan Masalah | 1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana pengaruh dari alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya? |
| Hasil Penelitian | 1. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan yaitu disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor internal yaitu diakibatkan meningkatnya pertumbuhan penduduk setiap tahun yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan terhadap lahan sebagai tempat tinggal serta perkembangan industri, dan faktor eksternal yaitu perkembangan wilayah kota yang menimbulkan daerah pinggiran dekat kota akan mengalami perubahan spasial berupa pembangunan sarana dan |

| | |
|----------------------------------|---|
| | <p>prasaranan yang terus meningkat serta desakan atau tuntutan ekonomi masyarakat petani dikarenakan harga barang ataupun jasa naik dan produktifitas lahan yang semakin berkurang dikarenakan luas lahan yang semakin berkurang.</p> <p>2. Pengaruh dari adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat petani yaitu berpengaruh terhadap pendapatan petani menurunnya jumlah pendapatan masyarakat petani yang mengakibatkan para petani kehilangan pekerjaan akhirnya menjadi pedagang dan perubahan penggunaan lahan tersebut mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti banyaknya sampah di area tegalan.</p> |
| Metode Penelitian | Deskriptif Kuantitatif |
| Jenis | Skripsi |
| Instansi | Universitas Siliwangi |
| Penelitian Relevan 3 | |
| Penulis | Ade Riska Saputri (2022) |
| Judul | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Komoditas Lada Menjadi Kelapa Sawit di Desa Ibul Kecamatan Badau Belitung |
| Rumusan Masalah | <ol style="list-style-type: none"> Alasan apa yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditas lada menjadi kelapa sawit di Desa Ibul Kecamatan Badau Belitung? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditas lada menjadi kelapa sawit di Desa Ibul Kecamatan Badau Belitung? |
| Hasil Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> Alasan teknis yang mendapatkan total skor 591, alasan ekonomi mendapatkan total skor 580, dan alasan sosial mendapatkan total skor 492. Faktor yang mempengaruhi terdapat 4 variabel yang berpengaruh yaitu umur petani (X_1), tingkat pendidikan (X_2), lama berusaha tani (X_3), dan luas lahan lada (X_5). |
| Metode Penelitian | Deskriptif Kuantitatif |
| Jenis | Skripsi |
| Instansi | Universitas Muhammadiyah Yogyakarta |
| Penelitian Yang Dilakukan | |
| Penulis | Restu Amanda Amelia (2025) |
| Judul | Pengaruh Perubahan Perkebunan Lada (<i>Piper Nigrum L</i>) Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pada Masyarakat |

| | |
|-------------------|--|
| | Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan |
| Rumusan Masalah | <p>1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya perubahan perkebunan lada (<i>Piper Nigrum L</i>) menjadi perkebunan kelapa sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) oleh masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan?</p> <p>2. Bagaimanakah pengaruh perubahan perkebunan lada (<i>Piper Nigrum L</i>) menjadi perkebunan kelapa sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan?</p> |
| Hasil Penelitian | <p>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor teknis. Faktor ekonomi yang membuat kondisi harga jual kelapa sawit yang stabil membuat keuntungan yang didapatkan sangat besar, karena biaya produksi yang dikeluarkan juga sangat kecil. Faktor lingkungan juga berpengaruh karena tanaman kelapa sawit tahan terhadap curah hujan yang tidak menentu dan waktu panen yang stabil, serta tidak memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak. Faktor teknis mencakup teknik budidaya dan pengadaan pupuk juga berpengaruh karena perawatan terhadap kelapa sawit tidak terlalu rumit dan penggunaan pupuk serta pestisida yang tidak rutin.</p> <p>2. Pengaruh perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian dan peningkatan pendapatan. Perubahan mata pencaharian dari petani lada menjadi petani kelapa sawit, yang menyebabkan adanya peningkatan terhadap pendapatan.</p> |
| Metode Penelitian | Deskriptif Kuantitatif |
| Jenis | Skripsi |
| Instansi | Universitas Siliwangi |

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit oleh masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan, sebagai berikut:

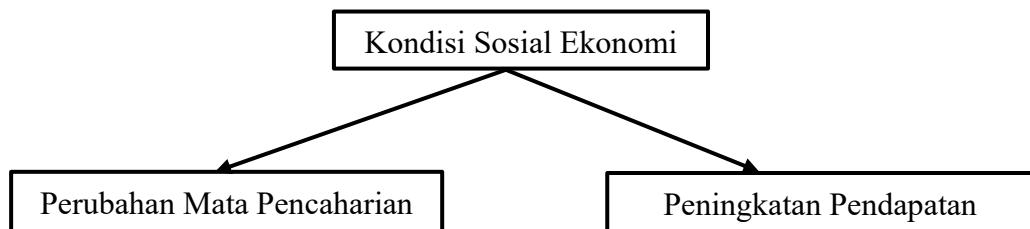


Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Bagaimana pengaruh perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Kerangka konseptual ini dibuat berdasarkan teori, namun yang diambil secara keseluruhan yaitu sebagai berikut :



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan yang dibuat berdasarkan teori yang telah didapatkan sebelumnya. Hipotesis adalah suatu teori yang diuji secara empiris, dimana kebenarannya dapat dikatakan benar atau tidak (Wardani, 2020). Hipotesis merupakan pernyataan dugaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih

(Santoso & Madiistriyatno, 2021). Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit oleh masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan, sebagai berikut: Faktor ekonomi, Faktor lingkungan, dan Faktor teknis.
2. Pengaruh perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi oleh masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian dan peningkatan pendapatan.